



# Pembelajaran Berbasis *Child Centered Play Therapy* untuk Mengembangkan Kompetensi Sosial dan Emosional Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* pada Usia Dini

Ervin Nurul Affrida<sup>1\*</sup>, Amelia Rizki Idhartono<sup>2</sup>, Nurul Hidayati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> PG-PAUD, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

<sup>2,3</sup> Pendidikan Khusus, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

\* corresponding author: [ervina@unipasby.ac.id](mailto:ervina@unipasby.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history

Received: 04-Apr-2025

Revised: 01-Mei-2025

Accepted: 25-Jun-2025

### Kata Kunci

Autisme;  
Pembelajaran PAUD;  
Spectrum Disorder;  
Terapi Bermain Berpusat

### Keywords

Autisme;  
Centered Play Therapy;  
Early Childhood Education;  
Spectrum Disorder.

## ABSTRACT

Kompetensi sosial dan emosional perlu diajarkan anak mulai usia dini, baik pada anak normal serta anak dengan berkebutuhan khusus. Adapun anak berkebutuhan khusus dalam penelitian yang dilakukannya yaitu anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Hal ini disebabkan pembelajaran di satuan PAUD membutuhkan interaksi sosial dengan guru serta teman sebaya (Shalehah, dkk 2023). Sosial dan emosional merupakan aspek perkembangan yang saling berkaitan. Anak dengan ASD cenderung mempunyai tingkat ketidakstabilan emosi yang berbeda dan terjadi pada waktu yang berbeda juga. Beberapa reaksi yang muncul ketika emosi tidak stabil yaitu menangis histeris, menjerit, marah, berteriak, melempar benda, serta menyakiti fisik pada diri sendiri maupun orang lain seperti memukul, menendang, mencubit dan seterusnya. Oleh karena itu dilakukan pembelajaran berbasis *Child Centered Play Therapy* (CCPT) untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan kuantitatif serta melalui metode *pre-experimental design*. Adapun teknik yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest design*. Selanjutnya untuk mengumpulkan data menggunakan tes kinerja, teknik observasi juga dokumentasi. Selanjutnya dianalisis menggunakan uji-t sehingga diketahui efektifitas pembelajaran berbasis *child centered play therapy* pada anak usia dini dengan *autism spectrum disorder*. Hasil t hitung sebesar 3,22 lebih besar daripada t tabel yaitu 1,76 dengan taraf signifikansi sebesar 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis CCPT berpengaruh untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional anak dengan ASD.

*Social and emotional competencies need to be taught for children, both normal children and with special needs. The children with special needs referred to in this study are children with Autism Spectrum Disorder (ASD). Because of learning for early childhood education require and continuous of social interaction, with educators and peers. Social and emotional are interrelated aspects of development. Children with ASD tend to have varying levels of emotional instability, which also occur at different times. Some reactions that arise when emotions are unstable include hysterical crying, screaming, anger, yelling, throwing objects, and physically harming themselves or others, such as hitting, kicking, pinching, and so on. Therefore, efforts are needed to address these problems through Child-Centered Play Therapy (CCPT). This study used quantitative with pre-experimental design of one-group pretest-posttest design. The data collection techniques used performance tests, observation, and documentation. Furthermore, data analyzed using t-test to determine effectiveness of child-centered play therapy-based learning in early childhood with autism spectrum disorder. The result of t count = 3.22 is greater of t table = 1.76 to significance level 5% so can conclude that CCPT to develop social and emotional competence of children with ASD.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Aspek perkembangan yang mencakup fisik-motorik, kognitif-bahasa, sosial-emosional, serta aspek seni merupakan dasar penting yang harus distimulasi sejak usia dini (Hasnida, 2014; Makarem et al., 2020). Kompetensi pada aspek-aspek tersebut menjadi bekal penting bagi anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), seperti anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD), dalam mengikuti pendidikan prasekolah (Ibrahim et al., 2022).

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5), ASD merupakan gangguan perkembangan dengan minat yang terbatas dan perilaku berulang yang muncul sebelum usia 3 tahun, ditandai dengan isolasi sosial, kesulitan komunikasi, serta kecenderungan aktivitas repetitif (American Psychiatric Association, 2013; Uzun & Yılmaz, 2020). Gejala ini akan semakin terlihat saat anak memasuki usia prasekolah, di mana tuntutan interaksi sosial semakin meningkat.

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa anak dengan ASD mengalami keterlambatan dalam perilaku sosial, seperti orientasi terhadap rangsangan sosial, joint attention, ekspresi emosi, imitasi, serta pemrosesan wajah (Barghi et al., 2023). Mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami komunikasi verbal, melakukan kontak mata, dan sering menunjukkan perilaku maladaptif akibat manajemen emosi yang buruk serta pola bermain yang tidak wajar (Elbeltagi et al., 2023).

Gangguan emosi tersebut berdampak besar terhadap interaksi sosial anak. Ketika anak tidak mampu mengekspresikan perasaannya dengan tepat, mereka cenderung menarik diri dari lingkungan, dan berisiko diabaikan oleh teman sebayanya (Schottelkorb & Ray, 2024). Oleh karena itu, aspek sosial dan emosional harus mulai dikembangkan sejak usia dini sebagai bagian dari penguatan karakter dan kesiapan sekolah. Kompetensi yang perlu ditumbuhkan dalam aspek sosial-emosional ini mencakup kesadaran dan manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Pratiwi & Saloko, 2023). Hal ini penting karena setiap anak ASD memiliki tingkat ketidakstabilan emosi yang berbeda dan tidak selalu dapat diprediksi.

Reaksi emosional yang ekstrem, seperti menangis histeris, menjerit, melempar barang, hingga menyakiti diri sendiri atau orang lain, sering terjadi dan menjadi tantangan besar bagi orang tua maupun guru (Đorđević et al., 2023). Ketidakmampuan mengelola emosi dan kesulitan bersosialisasi ini membuat anak ASD sering dihindari oleh lingkungan sosialnya. Namun, pada masa usia dini terdapat peluang besar untuk mengoptimalkan perkembangan semua aspek, termasuk sosial dan emosional, melalui intervensi yang tepat dan dini. Salah satu strategi intervensi yang efektif adalah penggunaan pendekatan *Child-Centered Play Therapy* (CCPT) (Megawati et al., 2021; Barghi et al., 2023).

CCPT adalah terapi berbasis permainan yang berpusat pada anak dan menekankan pentingnya hubungan terapeutik yang aman dan suportif antara anak dan terapis. Dengan terciptanya kelekatan dan rasa percaya, anak menjadi lebih terbuka untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman hidupnya secara spontan (Ray et al., 2020; Schottelkorb & Ray, 2024). Aktivitas bermain dalam CCPT secara signifikan dapat meningkatkan minat anak ASD untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Interaksi yang terbentuk dari kegiatan bermain menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi sosial dan emosional yang lebih kompleks, seperti kerja sama, empati, dan pengambilan keputusan (Putri & Nabila, 2024).

Penerapan CCPT dilakukan secara individual maupun kelompok, dengan durasi maksimal 60 menit per sesi. Pemilihan jenis permainan, media, dan strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak (Chang et al., 2021). Pendekatan yang tepat akan mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran, termasuk keterampilan sosial dan kontrol emosi.

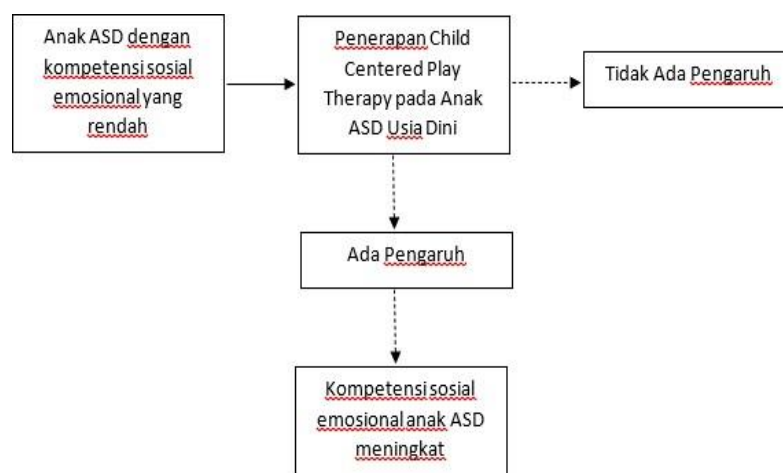
Beberapa bentuk permainan simbolik, permainan kooperatif, dan permainan peran sering digunakan dalam sesi CCPT untuk membangun kemampuan interaksi dan ekspresi diri (Fara Pradika Putri et al., 2024). Selain itu, pendekatan ini juga terbukti dapat mereduksi perilaku maladaptif melalui proses katarsis yang sehat. Penelitian oleh Mulyani et al. (2021) menunjukkan bahwa anak dengan ASD yang mengikuti terapi bermain menunjukkan peningkatan signifikan dalam interaksi sosial dan kemampuan adaptasi di lingkungan sekolah. Temuan ini diperkuat oleh Ibrahim et al. (2022) yang menyatakan bahwa CCPT mampu memperkuat ketahanan emosi dan kompetensi sosial melalui proses terapeutik yang menyenangkan dan bebas tekanan.

CCPT juga membantu membangun komunikasi simbolik yang lebih efektif. Anak-anak belajar untuk mengekspresikan perasaan mereka melalui objek mainan, gambar, atau peran tertentu yang diberikan oleh terapis, memungkinkan mereka meluapkan emosi dengan cara yang lebih aman dan produktif (Pradika Putri & Nabila, 2024). Keberhasilan implementasi CCPT sangat dipengaruhi oleh kesesuaian konteks terapi, keterampilan terapis, dan komitmen dari orang tua atau pendamping anak. Oleh karena itu, keterlibatan aktif keluarga dalam proses terapi menjadi faktor kunci dalam menunjang keberhasilan jangka panjang (Elbeltagi et al., 2023).

Dengan melihat efektivitas CCPT dalam mengembangkan kompetensi sosial dan emosional anak ASD, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini layak dijadikan bagian dari intervensi sistematis di PAUD inklusi maupun layanan khusus ABK. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang mengutamakan pendekatan holistik, bermain, dan berpihak pada anak.

## 2. Metode

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran berbasis *Child Centered Play Therapy* (CCPT) dalam mengembangkan kompetensi sosial dan emosional anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) pada usia dini menggunakan pendekatan kuantitatif. Selanjutnya desain yang digunakan adalah *pre-experimental* dengan bentuk *one-group pretest-posttest design*. Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa, desain penelitian *one-group pretest- posttest design* terdapat *pretest* (sebelum diberi perlakuan). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan sehingga nilai yang diperoleh adalah peningkatan atau penurunan variabel terikat yaitu peningkatan atau penurunan kompetensi sosial dan emosional anak dengan ASD. Adapun *roadmap* dalam penelitian yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Berbasis CCPT untuk Mengembangkan Kompetensi Sosial dan Emosional Anak dengan ASD pada Usia Dini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1.** Road Map Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian yaitu seluruh anak pada jenjang Taman Kanak-Kanak pada Rombel Kelompok A. Adapun sampel dalam penelitian yaitu anak dengan ASD usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan: a) Teknik tes: pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes dapat disebut sebagai pengukuran (*measurement*). Metode *pre-test* dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kompetensi sosial dan emosional anak dengan ASD sebelum diberikan pembelajaran berbasis CCPT. Selanjutnya *post-test* dilakukan setelah diberikan pembelajaran CCPT menggunakan tes yang diterapkan yaitu tes kinerja; b) Observasi: menggunakan instrumen pedoman observasi dengan membuat kriteria penilaian penelitian (1 = BB, diartikan anak belum berkembang; 2 = MB, diartikan anak mulai berkembang; 3 = BSH, diartikan anak berkembang sesuai dengan harapan; 4 = BSB, diartikan anak telah mampu berkembang dengan sangat baik). Metode ini digunakan untuk mengetahui kompetensi sosial dan emosional anak dengan ASD c) Dokumentasi: menggunakan dokumentasi dalam bentuk data-data peserta didik yang bersumber dari sekolah. Dokumen ini digunakan sebagai instrumen sekunder (pendukung).

Tenik analisis yang digunakan yaitu uji perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* sehingga dapat diidentifikasi kompetensi sosial dan emosional anak ASD sebelum dan setelah mendapatkan treatment melalui CCPT. Teknik uji beda tersebut dikenal dengan uji t.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Hasil Penelitian

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) di dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) didefinisikan sebagai gangguan perkembangan yang menyebabkan anak dengan ASD mengalami hambatan pada bidang yang menjadi karakteristik utama ASD, yaitu gangguan pada aspek sosial dan komunikasi, hambatan perilaku dalam bentuk minat yang cenderung terbatas dan berulang. Urgensi dalam penelitian didasari pada 2 hal yaitu: 1) Kompetensi sosial dan emosional yang dimiliki anak dengan ASD cenderung rendah sehingga membawa dampak kurang baik pada kesiapan akademiknya. Kompetensi ini perlu diajarkan pada anak ASD sejak usia dini agar efektivitas intervensi dapat menjadi bekal penting untuk menjalani berbagai tantangan hidup.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang sesuai bagi anak dengan ASD untuk mengembangkan kompetensi pada aspek-aspek perkembangan termasuk aspek sosial dan emosional. Dalam penelitian ini penanganan yang diberikan

adalah pengimplementasian pembelajaran berbasis *Child Centered Play Therapy* (CCPT). Dengan adanya permainan yang interaktif dan edukatif dapat menjadikan proses pembelajaran lebih menarik sehingga anak ASD dapat mengikuti dan memperoleh kebermanfaatannya secara utuh; 2) Ketepatan dalam menentukan jenis permainan, media, strategi, tahapan, dan durasi pembelajaran berbasis CCPT pada setiap sesi akan berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru sebagai pendidik perlu memahami secara mendalam mengenai penerapan CCPT dalam pelaksanaan pembelajaran anak dengan ASD agar dapat mengimplementasikannya secara tepat sesuai tujuan yang diinginkan. Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis CCPT, anak ASD dapat memaksimalkan kemampuannya di bidang akademik maupun non-akademik, tentunya tidak terlepas dari peningkatan kompetensi pada aspek-aspek perkembangannya, khususnya sosial dan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional anak dengan ASD sangat penting untuk perkembangannya. Hal-hal penting mengenai kompetensi sosial emosional pada anak ASD: (1) Pengertian Diri: Anak ASD cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan emosi mereka; (2) Interaksi Sosial: Anak ASD cenderung sering menghadapi tantangan dalam interaksi sosial; (3) Regulasi Emosi: Membantu anak memahami dan mengelola emosi mereka, seperti kemarahan atau kecemasan, adalah kunci; (4) Empati: Anak ASD cenderung mengalami kesulitan saat menunjukkan rasa empati; (5) Dukungan Keluarga: Keluarga memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi sosial emosional; (6) Pendidikan Khusus: Sekolah yang mengintegrasikan program sosial emosional dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak ASD untuk belajar berinteraksi dengan lebih baik, dan (7) Pendekatan Terapeutik: Terapi perilaku, terapi seni, dan terapi berbasis permainan dapat sangat efektif dalam membantu anak ASD mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Membangun kompetensi sosial emosional adalah proses yang memerlukan waktu dan kesabaran, tetapi dengan dukungan yang tepat, anak ASD dapat mengembangkan keterampilan yang membantunya berinteraksi lebih baik dengan dunia di sekitar.

Anak usia prasekolah berada pada tahap perkembangan kognitif pra operasional formal sehingga membutuhkan media yang menunjukkan bentuk kongkrit dan nyata dalam pembelajaran. Metode *Child Centered Play Therapy*, dikenal dengan istilah CCPT merupakan sebuah pendekatan terapi yang berfokus pada anak dan menggunakan permainan sebagai sarana untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Beberapa prinsip penting CCPT, yakni: Prinsip Dasar CCPT adalah berfokus pada Anak. CCPT memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka melalui permainan. Terapi ini juga menciptakan lingkungan yang aman dan bebas sehingga anak merasa nyaman untuk mengekspresikan diri.

Metode dan sosial dalam CCPT menggunakan permainan sebagai alat terapi sehingga anak-anak menggunakan berbagai jenis permainan, mainan, dan aktivitas kreatif untuk menggambarkan pengalamannya. Interaksi dalam permainan juga bersifat terapeutik, sehingga terapis menggunakan sosial reflektif dan mendengarkan aktif untuk memahami perasaan dan kebutuhan anak. CCPT adalah sebuah intervensi sehingga anak ASD dapat memiliki kesempatan untuk merasa diterima sepenuhnya, sebuah kondisi yang seringkali tidak tersedia bagi anak. Manfaat CCPT yakni terkait ekspresi emosional mengacu pada cara anak dapat mengekspresikan emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Selain itu, melalui CCPT juga dapat meningkatkan keterampilan sosial anak ASD dengan cara interaksi dalam permainan, anak belajar berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Selanjutnya berkaitan dengan regulasi emosi, anak-anak juga belajar cara mengelola



emosinya dengan lebih baik. Aplikasi CCPT dalam pembelajaran PAUD untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak di sekolah.

**Tabel 1.** Hasil Uji Hipotesis Pengaruh CCPT terhadap Kompetensi Sosial dan Emosional Anak dengan ASD

Variabel	t-hitung	t-tabel	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
CCPT terhadap kompetensi sosial dan emosional anak ASD	3,22	1,76	5%	$t_{hitung} > t_{tabel}$ ( $3,22 > 1,76$ ), berarti $H_a$ diterima, ada pengaruh signifikan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, CCPT adalah pendekatan yang efektif untuk membantu anak-anak, terutama ASD yang cenderung kesulitan berkomunikasi secara verbal. Dengan pendekatan yang berbasis permainan, anak-anak dapat menemukan cara baru untuk memahami dan menghadapi pengalaman hidupnya. Hasil  $t$ -hitung = 3,22 lebih besar dari  $t$ -tabel = 1,76 pada taraf signifikansi 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis CCPT berpengaruh untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional anak dengan ASD.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Child-Centered Play Therapy* (CCPT) memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi sosial dan emosional anak usia dini dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Melalui uji- $t$  diperoleh nilai  $t$ -hitung sebesar 3,22 yang lebih besar dari  $t$ -tabel 1,76 pada taraf signifikansi 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi CCPT efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan regulasi emosi anak ASD. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran berbasis permainan di PAUD inklusi, yang sejalan dengan temuan Ibrahim, Noor, dan Hassan (2022) serta diperkuat oleh studi terbaru López-Nieto et al. (2024) yang menegaskan efektivitas intervensi berbasis permainan dalam mendukung keterampilan adaptif anak ASD.

Sebelum intervensi, anak ASD menunjukkan perilaku maladaptif seperti menangis histeris, berteriak, dan menyakiti diri. Setelah pelaksanaan CCPT, perilaku tersebut berkurang dan anak mampu mengekspresikan emosi secara lebih adaptif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Đorđević, Gligorović, dan Dragićević (2023) yang menyatakan bahwa terapi berbasis permainan meningkatkan regulasi emosi anak autistik. Bahkan, studi Kanzari et al. (2025) menunjukkan bahwa intervensi berbasis musik dan gerak juga mampu meningkatkan keterampilan emosi dan sosial, mendukung gagasan bahwa kegiatan bermain kreatif memberi dampak positif bagi anak ASD.

Selain regulasi emosi, peningkatan kompetensi sosial juga tercatat dalam penelitian ini. Anak-anak yang semula menarik diri mulai berani melakukan kontak mata dan merespons ajakan bermain. Kondisi ini sejalan dengan teori perkembangan Erikson yang menekankan pentingnya fase inisiatif di usia prasekolah, serta didukung oleh Barghi, Ardestani, dan Ghasemzadeh (2023) yang menemukan bahwa play therapy meningkatkan keterlibatan sosial anak autistik. Studi Hu et al. (2025) juga menggarisbawahi pentingnya platform permainan interaktif antara anak dan orang tua dalam meningkatkan konektivitas sosial anak ASD.

Melalui permainan simbolik, kooperatif, dan peran, CCPT memberi pengalaman belajar konkret sesuai tahap praoperasional Piaget. Anak dapat melatih keterampilan kerja sama, empati, dan komunikasi. Hal ini sesuai dengan temuan Chang, Liu, dan Liu (2021) tentang

efektivitas play therapy kelompok. Lebih lanjut, penelitian [Li et al. \(2024\)](#) memperkenalkan pendekatan blok permainan orang tua-anak dengan dukungan teknologi kecerdasan buatan, yang memperkuat bukti bahwa permainan berbasis kolaborasi efektif meningkatkan interaksi sosial anak ASD.

CCPT juga terbukti membantu anak dalam mengekspresikan emosi positif. Aktivitas menggambar, bermain peran, dan penggunaan mainan simbolik memberi ruang aman bagi anak untuk meluapkan perasaan. [Ray, Schottelkorb, dan Baggerly \(2020\)](#) menegaskan bahwa CCPT memungkinkan anak menyalurkan emosi yang sulit diungkapkan. Temuan [Giannetti \(2024\)](#) bahkan menunjukkan bahwa integrasi algoritma terapi berbasis robot dalam permainan dapat memperkuat keterampilan joint attention pada anak ASD, sehingga memperluas cakupan terapi berbasis permainan di era digital.

Keberhasilan penerapan CCPT tidak lepas dari peran guru dan terapis yang berfungsi sebagai fasilitator. Guru yang memahami prinsip CCPT mampu menyesuaikan permainan dengan kebutuhan anak, sehingga proses pembelajaran lebih efektif. Hal ini didukung oleh penelitian [Mulyani, Fitria, dan Amalia \(2021\)](#) yang menekankan pentingnya adaptasi strategi permainan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak autistik di sekolah inklusi.

Selain guru, dukungan keluarga juga terbukti berperan penting dalam memperkuat hasil CCPT. Anak yang mendapat dukungan emosional dari orang tua lebih cepat menunjukkan perubahan positif. Temuan ini sejalan dengan [Elbeltagi, Abdelraouf, dan Salem \(2023\)](#) yang menekankan bahwa keterlibatan keluarga dalam terapi berbasis permainan memberi dampak jangka panjang pada perkembangan komunikasi anak ASD. [Hu et al. \(2025\)](#) bahkan menemukan bahwa permainan interaktif berbasis keluarga meningkatkan kelekatan emosional dan kepercayaan diri anak.

Secara praktis, penelitian ini memperlihatkan bahwa CCPT sesuai dengan prinsip PAUD yang holistik, mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, tidak hanya kognitif tetapi juga sosial-emosional. Hal ini mendukung rekomendasi [Pratiwi dan Saloko \(2023\)](#), yang menekankan pentingnya strategi berbasis kebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. Selain itu, inovasi-inovasi terbaru seperti integrasi musik ([Kanzari et al., 2025](#)) dan teknologi interaktif ([Giannetti, 2024; Hu et al., 2025](#)) memperluas kemungkinan pengembangan CCPT di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa CCPT efektif untuk meningkatkan kompetensi sosial dan emosional anak ASD, sejalan dengan teori perkembangan klasik dan penelitian mutakhir. Integrasi pendekatan inovatif seperti permainan berbasis teknologi dan intervensi kreatif lainnya semakin menegaskan relevansi CCPT dalam konteks pendidikan inklusi modern. Rekomendasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya integrasi CCPT ke dalam kurikulum PAUD inklusi dengan dukungan kolaboratif antara guru, terapis, dan keluarga, guna memberikan dukungan menyeluruh bagi perkembangan optimal anak ASD.

#### 4. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran berbasis *Child-Centered Play Therapy* (CCPT) menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi sosial dan emosional lima anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Hasil ini diperoleh melalui observasi langsung, tes kinerja oleh terapis, serta dokumentasi untuk mengamati perubahan perilaku anak di rumah dan sekolah. Proses pelaksanaan CCPT yang terstruktur, fleksibel, dan berpusat pada anak sehingga menunjukkan hasil yang efektif untuk keterampilan

sosial serta emosional anak dengan ASD. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi dunianya, membangun hubungan sosial, serta mengelola emosi dengan cara yang positif.

### Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Barghi, M., Ardestani, S. M. S., & Ghasemzadeh, H. (2023). The effectiveness of play therapy on social interaction of children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(2), 450–461. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05613-z>
- Chang, Y. S., Liu, Y. C., & Liu, C. J. (2021). The effectiveness of group play therapy on social-emotional competence in children with autism. *Early Child Development and Care*, 191(14), 2261–2272. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1708339>
- Đorđević, M., Gligorović, M., & Dragičević, S. (2023). Emotional regulation in children with autism spectrum disorder: Intervention strategies and outcomes. *Research in Developmental Disabilities*, 134, 104458. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2023.104458>
- Elbeltagi, I. M., Abdelraouf, R. M., & Salem, K. A. (2023). The impact of structured play-based interventions on communication skills in children with ASD. *Children*, 10(3), 489. <https://doi.org/10.3390/children10030489>
- Fara Pradika Putri, D., Isjoni, I., & Nofrizal, N. (2024). Penerapan terapi bermain untuk meningkatkan interaksi sosial anak autis di usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 10(1), 15–24. <https://doi.org/10.24036/0202410101327-0-00>
- Giannetti, C. (2024). *Advancing robot-assisted autism therapy: A novel algorithm for enhancing joint attention interventions*. *Advances in Autism Research*, 1, Article 240614. arXiv preprint. <https://arxiv.org/abs/2406.10392>
- Hasnida. (2014). *Stimulasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hu, Y., Peng, Y., Gohumpu, J., Zhuang, C., Malambo, L., & Zhao, C. (2025). *Magicarpet: A parent-child interactive game platform to enhance connectivity between autistic children and their parents*. arXiv preprint. <https://arxiv.org/abs/2503.14127>
- Ibrahim, R., Noor, S. A., & Hassan, H. (2022). The impact of child-centered play therapy on socio-emotional development in children with ASD. *Journal of Educational Psychology and Counseling*, 6(1), 43–58. <https://doi.org/10.24191/jepc.v6i1.17856>
- Kanzari, C., Hawani, A., Ayed, K. B., Mrayeh, M., Marsigliante, S., & Muscella, A. (2025). The impact of a music- and movement-based intervention on motor competence, social engagement, and behavior in children with autism spectrum disorder. *Children*, 12(1), 87. <https://doi.org/10.3390/children12010087>
- Li, X., Fan, L., Wu, H., Chen, K., Yu, X., Che, C., Cai, Z., Niu, X., Cao, A., & Ma, X. (2024). Enhancing autism spectrum disorder early detection with the parent-child dyads block-play protocol and an attention-enhanced GCN-xLSTM hybrid deep learning framework. *arXiv preprint*. <https://arxiv.org/abs/2408.16924>



- López-Nieto, L., Compañ-Gabucio, L. M., Torres-Collado, L., & Garcia-de la Hera, M. (2024). Play-based interventions in autism spectrum disorder: A scoping review. *Children*, 9(9), 1355. <https://doi.org/10.3390/children9091355>
- Makarem, A., Khaleghi, M., & Moradi, H. (2020). Early childhood stimulation and developmental outcomes: A systematic review. *Child Indicators Research*, 13(5), 1807–1825. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09680-4>
- Megawati, S., Pratama, B. H., & Khairunnisa, R. (2021). Child-centered play therapy untuk mengembangkan emosi sosial anak tunagrahita ringan. *Psikodimensia: Jurnal Psikologi*, 20(2), 174–183. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i2.3520>
- Mulyani, S., Fitria, Y., & Amalia, R. (2021). Efektivitas terapi bermain terhadap peningkatan kemampuan sosial anak autis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1293–1301. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.950>
- Pradika Putri, D. F., & Nabila, N. (2024). Child-centered play therapy untuk pengembangan keterampilan sosial anak autis. *Jurnal Terapi Psikologi*, 6(1), 35–47. <https://doi.org/10.26740/jtp.v6n1.p35-47>
- Pratiwi, R., & Saloko, A. (2023). Strategi pengembangan sosial emosional anak usia dini berbasis kebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 40–49. <https://doi.org/10.31004/paud.v8i1.2061>
- Ray, D. C., Schottelkorb, A. A., & Baggerly, J. (2020). Child-centered play therapy: Evidence-based practice for children with behavioral and emotional concerns. *International Journal of Play Therapy*, 29(3), 145–157. <https://doi.org/10.1037/pla0000127>
- Schottelkorb, A. A., & Ray, D. C. (2024). Play therapy interventions for children with autism: A meta-analytic review. *Journal of Counseling & Development*, 102(1), 30–42. <https://doi.org/10.1002/jcad.12481>